

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2013-2016. Namun tidak semua dari perusahaan tersebut yang dijadikan sampel karena penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan mengolah angka menggunakan rumus-rumus statistik. Metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak kedua. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang membagikan dividen periode 2013-2016 yang didapatkan dari pihak kedua yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

C. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Teknik sampling yang digunakan

dalam penelitian ini adalah non probability sampling (dipilih atas dasar availabilitas) karena dalam teknik non probability sampling menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2009) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Beberapa kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah:

- a. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode 2013-2016
- b. Perusahaan yang membagikan dividen
- c. Perusahaan yang memiliki data lengkap selama periode pengamatan untuk faktor-faktor yang diteliti
- d. Selama periode 2013-2016 membagikan dividen secara berturut-turut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan data arsip yang telah terpublikasi oleh Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data ini merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penentuan *construct* sehingga dapat diukur (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Berikut adalah definisi operasional variabel-variabel yang digunakan

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel dependen (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen (Y) yaitu kebijakan dividen. Variable dependen dalam penelitian ini adalah Dividen Payout Ratio (DPR). Dividen payout ratio merupakan rasio laba yang dibayarkan perusahaan sebagai dividen kepada investor pada periode tertentu. Dividen payout ratio didefinisikan sebagai rasio antara dividen per share (DPS) terhadap earning per share (EPS). dividen payout ratio dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Damayanti dan Achyani, 2006):

$$\text{DividendPayoutRatio} = \frac{\text{DividendPerShare}}{\text{EarningperShare}}$$

2. Variabel Independen (X)

Variabel Independen adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable terikat (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini menggunakan variabel sebagai berikut:

a. Profitabilitas (X1)

Profitabilitas adalah sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan yang kemudian dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Dapat pula dimaknai dengan selisih antara pendapatan perusahaan dengan biaya-

biaya yang harus dikeluarkan. Profitabilitas dapat diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Menurut Irham Fahmi (2011) ROA merupakan rasio untuk melihat sejauh mana modal yang ditanamkan berupa asset perusahaan sudah memberikan keuntungan. ROA dapat diukur menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{EarningAfterTax}{TotalAset}$$

b. Pertumbuhan Perusahaan (X2)

Indikator pertumbuhan perusahaan adalah tingkat pertumbuhan aktiva. Pertumbuhan aktiva dihitung sebagai presentase perubahan total aktiva dari tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur menggunakan rumus (Brigham dan Houston, 2012):

$$pertumbuhanperusahaan = \frac{TotalAktiva_t - TotalAktiva_{t-1}}{TotalAktiva_{t-1}}$$

c. Struktur Modal (X3)

Proksi yang digunakan dalam variabel struktur modal adalah DER (*debt-to-equity ratio*). Proksi ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yaitu laba ditahan yang digunakan untuk membayarkan hutang. Rasio ini merupakan

perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. DER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2012):

$$DER = \frac{TotalUtang}{TotalEkuitas}$$

d. Arus Kas Bebas (X4)

Arus kas bebas merupakan arus kas yang benar-benar disediakan untuk dibagikan kepada para pemegang saham berupa dividen maupun kreditur setelah perusahaan memenuhi kebutuhan operasional. Sering terjadi konflik antara pihak manajer dengan pemegang saham, karena pihak manajer dapat menyalahgunakan arus kas untuk diinvestasikan pada proyek merugikan, maka dari itu seharusnya arus kas yang berlebih digunakan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan membagikannya sebagai dividen. Berikut adalah rumus untuk menghitung arus kas bebas (Ross et.al, 2000):

$$FCF = \frac{Aliran\ Kas\ Operasi - (Pengeluaran\ modal\ bersih + Perubahan\ modal\ kerja)}{Total\ Aset}$$

Dimana:

Aliran kas operasi = nilai bersih kenaikan/ penurunan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan.

Pengeluaran modal bersih = nilai perolehan aktiva tetap akhir-nilai perolehan aktiva tetap awal

Perubahan modal kerja = modal kerja akhir tahun - modal kerja awal tahun

e. Ukuran Perusahaan (X5)

Ukuran Perusahaan merupakan gambaran seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan (Yurinawati dan Andyani, 2017). Perusahaan yang memiliki ukuran besar, pasti akan lebih mudah aksesnya menuju pasar modal, berarti perusahaan dapat dengan mudah mendapatkan dana dan jika dana yang dimiliki perusahaan meningkat rasio pembagian dividen juga akan meningkat. Ukuran Perusahaan diproksikan dengan LogNatural dari total assets (Hartadi, 2006). Menurut (Nurhayati, 2013) Ukuran Perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$UkuranPerusahaan = LnTotalAset$$

f. Risiko Bisnis (X6)

Risiko bisnis adalah ketidakpastian yang dialami oleh perusahaan pada saat perusahaan sedang menjalankan bisnisnya (Harjanti dan Tandelilin, 2007). Perhitungan variabel risiko bisnis secara umum biasanya menggunakan varians dan standar deviasi. Standar deviasi menghitung penyimpangan standar suatu nilai dari *mean* groupnya. Proksi ini diukur selama 4 tahun terakhir mulai periode (t-3) hingga periode (t). Secara matematis standar deviasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Aini dkk, 2011):

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum(X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Dimana,

$$\bar{X} = \frac{\sum ROA_{it}}{n}$$

$$X = ROA = \frac{EarningAfterTax}{TotalAset}$$

Keterangan:

\bar{X} : rata-rata ROA tiap tiap perusahaan

X : ROA tiap perusahaan pada kondisi i

σ : Standar Deviasi ROA

n : jumlah dari observasi

F. Uji Hipotesis Dan Analisis Data

1. Regresi Berganda

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Regresi Berganda. Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variable dependen (terikat) dengan satu atau lebih variable independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata – rata populasi atau nilai rata – rata variable dependen berdasarkan nilai variable independen yang diketahui.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Secara sistematis ditulis dengan persamaan sebagai berikut :

Model Penelitian :

$$\text{DIV} = \alpha + \beta_1 \text{PROF} + \beta_2 \text{GROWTH} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{FCF} + \beta_5 \text{SIZE} + \beta_6 \text{RISK} + e$$

Keterangan :

DIV : Variabel dependen yaitu kebijakan dividen

PROF : Variabel independen yaitu profitabilitas

GROWTH : Variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan

LEV : Variabel independen yaitu struktur modal

FCF : Variabel independen yaitu arus kas bebas

SIZE : Variabel independen yaitu ukuran perusahaan

RISK : Variabel independen yaitu risiko bisnis

α : Intercept

β : Koefisien Regresi

e : Error

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis yang memenuhi syarat BLUE (*best linear unbiased estimator*) atau dengan kata lain agar hasil analisis tidak bias (Alni dkk, 2014). Beberapa pengujian asumsi klasik yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati nol.

Cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun cara tersebut tidak efektif jika jumlah sampel kecil. Dasar pengambilan keputusan adalah :

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Analisis statistik pada uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one sample kolmogorov-smirnov Test*. Dalam uji *kolmogorov-smirnov* suatu data dikatakan normal jika nilai *asymptotic significant* lebih dari 0,05 Ghozali (2006). Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah :

- 1) Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, berarti data terdistribusi normal

- 2) Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

Jika residual tidak normal tetapi dekat dengan nilai kritis (misalnya signifikansi *Kolmogorov smirnov* sebesar 0,049) maka dapat dicoba dengan metode lain yang mungkin memberikan justifikasi normal. Tetapi jika jauh dari nilai normal, maka dapat dilakukan beberapa langkah yaitu: melakukan transformasi data, melakukan *trimming* data *outliers* atau menambah data observasi. Transformasi dapat dilakukan ke dalam bentuk Logaritma natural, akar kuadrat, inverse atau bentuk yang lain tergantung dari bentuk kurva normalnya, apakah condong ke kiri, ke kanan, di tengah atau menyebar ke samping kanan dan kiri.

Namun tanpa uji normalitas estimator Ordinary Least Square (OLS) adalah estimator terbaik linear dan tidak bias atau dikatakan Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) dibawah asumsi Gaus Markov (Gujarati, 2012).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi yang tinggi atau hampir sempurna antara variabel independen (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi yang tinggi antar variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, variabel-variabel ini tidak *orthogonal* (nilai korelasi tidak sama dengan nol).

Pendeteksian adanya multikolonieritas antar variabel independen dapat dilakukan dengan menganalisa nilai *variance inflation factor* (VIF) atau *tolerance value*. Batas dari *tolerance value* adalah 0,01 dan batas VIF adalah 10. Apabila hasil analisis menunjukkan nilai VIF dibawah 10 dan *tolerance value* diatas 0,10 maka tidak terjadi multikolonieritas.

Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- 1) Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi.
- 2) Menambah jumlah observasi.
- 3) Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk first difference delta.

c. Uji Autokolerasi

Menurut Ghozali (2006), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periodet dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya Ghozali (2006). Jika terjadi korelasi maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Metode untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test).

Uji Durbin – watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Kriteria pengambilan kesimpulan dalam uji Durbin Watson (DW) adalah sebagai berikut :

$0 < DW < dl$	terjadi autokorelasi
$dl \leq DW \leq du$	tidak dapat disimpulkan
$du < DW < 4-du$	tidak ada autokorelasi
$4-du \leq DW \leq 4-dl$	tidak dapat disimpulkan
$4-dl < d < 4$	terjadi autokorelasi

Beberapa cara untuk menanggulangi masalah autokorelasi adalah dengan mentransformasikan data atau bisa juga dengan mengubah model regresi kedalam bentuk persamaan beda umum (*generalized difference equation*). Selain itu juga dapat dilakukan dengan memasukkan variabel lag dari variabel terikatnya menjadi salah satu variabel bebas, sehingga data observasi menjadi berkurang 1.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas Ghozali (2011). Adanya heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa cara, salah satunya uji *Glesjer*. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka indikasi terjadi heterokedastisitas Ghozali (2011). Jika signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5 %, maka tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Beberapa alternatif solusi jika model menyalahi asumsi heteroskedastisitas adalah dengan mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya dapat dilakukan jika semua data bernilai positif. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan membagi semua variabel dengan variabel yang mengalami gangguan heteroskedastisitas.

G. Uji Hipotesis

1. Uji Determinasi (R^2)

Determinasi (R^2) adalah perbandingan antara perbandingan antara variasi Y yang dijelaskan oleh X1 dan X2 secara bersama – sama disbanding dengan variasi total Y. jika selain X1 dan X2 semua variable diluar model yang diwadahi dalam E dimasukkan ke dalam model, maka nilai R^2 akan bernilai 1. Ini berarti seluruh variasi Y dapat dijelaskan oleh variable penjelas yang dimasukkan ke dalam model. Contoh jika variabel dalam model hanya menjelaskan 0,4 maka berarti sebesar 0,6 ditentukan oleh variable diluar model, nilai diperoleh $R^2 = 0,4$.

Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya R^2 untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variable sudah tepat. Jika R^2 semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat. Untuk data survey yang berarti bersifat *cross section* data yang diperoleh dari banyak responden pada waktu yang sama, maka nilai $R^2 = 0,2$ atau $0,3$ sudah cukup baik.

Semakin besar n (ukuran sampel) maka nilai R^2 cenderung semakin lebih kecil. Sebaliknya dalam data runtun waktu (*time series*) dimana peneliti mengamati hubungan dari beberapa variable pada suatu alat analisis (perusahaan atau Negara) pada beberapa tahun, maka R^2 akan cenderung besar. Hal ini disebabkan variasi data yang relatif kecil pada data runtun waktu yang terdiri dari satu unit alat analisis saja.

2. Uji t

Uji t atau uji parsial digunakan untuk menguji pengaruh X (variabel independen) secara parsial terhadap Y (variabel dependen). Uji statistik t (Uji t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Dalam pengolahan data pengaruh secara individual ditunjukkan dari nilai signifikan uji t. Jika nilai signifikan uji t $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen, struktur modal terhadap kebijakan dividen, arus kas bebas terhadap

kebijakan dividen, ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen dan risiko bisnis terhadap kebijakan dividen.

3. Uji F

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Toleransi kesalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 5 % ($\alpha = 0,05$), dengan batasan:

- a. H_0 akan diterima bila $\text{sig.} > 0,05$ atau tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, arus kas bebas, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis terhadap kebijakan dividen secara bersama-sama.
- b. H_0 akan ditolak bila $\text{sig.} < 0,05$ atau terdapat pengaruh antara profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, arus kas bebas, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis terhadap kebijakan dividen secara bersama-sama.

Uji F juga dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel, apabila nilai F hitung lebih besar daripada F tabel dengan tingkat signifikansi (α) kurang dari 0,05, maka model yang digunakan layak, demikian pula sebaliknya (Ghozali, 2006).